

DAMPAK SOSIAL PROGRAM PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS KOMUNITAS DI PULAU PRAMUKA, KEPULAUAN SERIBU

Nike Vonika

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, nikevonika@gmail.com

Abstract

The success of an empowerment program in the community is when there is a continuation of the program even though the termination has been carried out. There are various things prepared in ensuring the sustainability of a program, one of which is related to the presence of local champions. The community-based plastic waste management program on Pramuka Island, Thousand Islands, which was initiated in 2020, is still continuing today. This program was previously assisted by the Get Plastic Indonesia Foundation which was supported by PT. Astra and in collaboration with the Green Literacy House. After more than two years after the mentoring process was completed, the Green Literacy House as a local organization continues to be committed to continuing this program in the local area and has even replicated it to the surrounding islands in the Thousand Islands. The social environmental impact of the sustainability of this program is felt by the local community. Through this research using a qualitative approach, the social impacts arising from the program mentioned above are described. First, there is an economic impact on tourism activists and the local community because this program is a pilot program for areas that have succeeded in managing plastic waste at the source, thereby increasing the number of tourist visits, especially for educational tourism. Apart from that, maintaining the territorial waters around the island also has a good economic impact on fishermen. Furthermore, the social impact, with the existence of waste management facilities on Pramuka Island, the level of knowledge of residents regarding waste management is better so that it also raises awareness of residents to use plastic wisely.

Keywords: *social impact, waste processing, community base, empowerment, sustainability*

Abstrak

Keberhasilan sebuah program pemberdayaan di masyarakat adalah ketika adanya keberlanjutan program tersebut meskipun terminasi sudah dilakukan. Ada berbagai hal yang disiapkan dalam menjamin keberlanjutan sebuah program salah satunya terkait keberadaan local champion. Program pengelolaan sampah plastik berbasis komunitas di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu yang diinisiasi pada tahun 2020 masih berlanjut hingga sekarang. Program ini dahulunya didampingi oleh Yayasan Get Plastic Indonesia yang didukung oleh PT. Astra dan bekerjasama dengan Rumah Literasi Hijau. Setelah lebih kurang dari dua tahun setelah proses pendampingan selesai dilakukan, Rumah Literasi Hijau sebagai organisasi local yang terus komitmen melanjutkan program ini di wilayah

setempat bahkan juga sudah mereplikasi ke pulau-pulau sekitar di Kepulauan Seribu. Dampak sosial lingkungan dari keberlanjutan program ini dirasakan oleh masyarakat setempat. Melalui penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dampak sosial yang muncul dari program tersebut di atas digambarkan. Pertama adanya dampak ekonomi bagi pegiat wisata dan masyarakat setempat karena program ini menjadi program percontohan untuk wilayah yang berhasil melakukan pengelolaan sampah plastik di sumbernya sehingga meningkatkan angka kunjungan wisata khususnya untuk wisata edukasi. Selain itu dengan terjaganya wilayah perairan di sekitar pulau juga membawa dampak ekonomi yang baik bagi para nelayan. Selanjutnya dampak sosial, dengan adanya fasilitas pengelolaan sampah di Pulau Pramuka, tingkat pengetahuan warga mengenai pengelolaan sampah menjadi lebih baik sehingga juga menimbulkan kesadaran warga untuk bijak menggunakan plastik.

Keywords: dampak sosial, pengelolaan sampah, berbasis komunitas, pemberdayaan, keberlanjutan

PENDAHULUAN

Perhatian dunia terhadap degradasi lingkungan terutama pemanasan global menimbulkan respon yang *massive* dari berbagai pihak sehingga adanya upaya-upaya dalam pengendalian perubahan iklim saat ini. Dampak dari pemanasan global ini ditandai dengan adanya bencana alam dan bencana ekologis yang juga membawa dampak lanjutan pada keberlanjutan kehidupan. Menyikapi hal tersebut, pemerintah Indonesia turut berkomitmen dengan meratifikasi Paris Agreement melalui Undang-undang Nomor 16 tahun 2016.

Dalam tata kelola sampah, Undang-Undang Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah beserta Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012

mengamanatkan perlunya perubahan paradigma yang mendasar dalam pengelolaan sampah yaitu paradigma kumpul-angkut-buang menjadi pengelolaan yang bertumpu pada pengurangan sampah dan penanganan sampah. Kegiatan pengurangan sampah bermakna agar seluruh lapisan masyarakat, baik pemerintah, dunia usaha maupun masyarakat luas turut serta untuk mengurangi timbunan sampah, daur ulang dan pemanfaatan kembali sampah yang dikenal dengan sebutan Reduce, Reuse dan Recycle (3R) melalui upaya-upaya cerdas, efisien dan terprogram.

Salah satu jenis sampah yang perlu penanganan khusus adalah sampah plastik. Karakteristik sampah ini membutuhkan waktu yang sangat lama agar dapat terurai. Di samping itu penanganan yang tidak tepat

justru dapat menghasilkan emisi gas rumah kaca, sementara dampak pemanasan global sudah sangat nyata dirasakan saat ini. Dampak lain yang secara langsung dapat dirasakan adalah jika sampah plastik mencemari lingkungan maka akan berpengaruh untuk mengurangi kualitas kehidupan manusia karena berpotensi menimbulkan masalah pencemaran lingkungan, masalah kesehatan, bencana dan lain-lain.

Kompleksitas penanganan sampah plastik dapat dilihat dari beberapa data berikut, yaitu bahwa berdasarkan data dari Sustainable Waste Indonesia pada 2019, total sampah Indonesia yang didaur ulang hanya 3 persen dan sisanya berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Dan khusus untuk sampah plastik, Indonesia mempunyai 87 persen sampah plastik yang tidak diolah dari 3,8 juta ton sampah plastik yang dibuang. Sementara tingkat ketergantungan terhadap penggunaan plastik menunjukkan angka yang cukup tinggi, yaitu dapat dilihat dari produksi sampah plastic yaitu 5,4 juta ton/tahun (KLHK, 2019).

Oleh sebab itu hal ini perlu ditangani segera, penanganan sampah di sumbernya penting untuk didorong untuk dilakukan semua pihak sebagai bentuk tanggung jawab atas sampah yang dihasilkan sehingga jangan sampai sampah tersebut membawa dampak lanjutan ke permasalahan lingkungan. Khususnya untuk penanganan

sampah plastik, salah satu inovasi teknologi yang sudah diimplementasikan di beberapa wilayah untuk mengolah sampah plastic di sumbernya adalah berupa mesin pirolisis yang dikembangkan oleh Yayasan Get Plastic. Mesin ini dirancang untuk dapat mengolah sampah plastic menjadi bahan bakar dan bahan bakarnya pun dapat langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan energi di wilayah setempat.

Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu adalah salah satu wilayah yang semenjak 2 tahun yang lalu sudah menerapkan penggunaan mesin ini untuk mengurangi tercemarnya wilayah setempat dari sampah plastic yang dihasilkan dari aktivitas warga maupun dari aktivitas pariwisata.

Tata kelola sampah dibangun secara partisipatif bersama organisasi lokal dan unsur-unsur masyarakat setempat yang disesuaikan dengan nilai, norma dan kebiasaan warga setempat. Selain itu tata kelola sampah yang dibangun juga meningkatkan penanganan sampah yang sudah berjalan di sana, artinya tidak menceraabut atau membuat manajemen baru untuk pengurangan, penanganan dan pengolahan sampah yang ada disana. Yayasan Get Plastic melaukan pendampingan intensif selama dua bulan dan setelah itu dilakukan terminasi agar program pengolahan sampah di sumbernya ini dilanjutkan oleh warga setempat.

Tingkat keberlanjutan program setelah kurang lebih dua tahun bisa dikatakan dapat berjalan dengan baik, bahkan adanya peningkatan dan pengembangan aktivitas lainnya, sehingga adanya pengolahan sampah terpadu di Pulau Pramuka. Recycling station yang berada di kawasan hutan tidak hanya mengolah sampah organik dan plastic saja tetapi beberapa sampah lainnya juga sudah dapat dimanfaatkan, contohnya yaitu pengolahan sampah minyak jelantah menjadi berbagai jenis sabun. Kemudian pengembangan juga dilakukan pada beberapa aspek yang lainnya seperti mempromosikan Pulau Pramuka menjadi tempat percontohan wilayah yang sudah berhasil mengolah sampah di sumbernya, sehingga pulau ini menjadi destinasi wisata edukasi dari berbagai pihak. Aspek lainnya yaitu pengembangan sistem tukar olah guna sampah plastic. Dimana bagi setiap warga dapat menukarkan sampah plastiknya sebanyak 3 kg dengan mendapatkan 1 liter solar yang dapat digunakan secara langsung.

Hal-hal yang disebutkan di atas tentunya membawa dampak baik secara langsung maupun tidak langsung bagi lingkungan dan warga setempat. Dampak ini terjadi karena adanya kekonsistenan dan komitmen yang berjalan dengan stabil semenjak program ini dirancang sehingga menjadi sistem yang hidup di masyarakat. Oleh sebab itu penelitian bertujuan untuk

menggambarkan dampak apa saja yang dirasakan oleh masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung dengan adanya program pengolahan sampah di sumbernya ini. Dampak ini akan dilihat dari dua segi yaitu dari segi ekonomi maupun sosialnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yaitu deskriptif. Penelitian ini memberi gambaran mengenai dampak sosial dan ekonomi dari program pengelolaan sampah berbasis komunitas yang sudah berjalan kurang lebih 2 tahun di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu.

Untuk mendapatkan gambaran tersebut maka pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah studi literatur, observasi dan wawancara mendalam. Studi literatur dilakukan pada sejumlah dokumen, artikel jurnal dan dokumentasi yang ada untuk membangun pemahaman awal. Dalam memilih informan digunakan teknik pemilihan informan secara *purposive sampling*, dimana informan yang dipilih dengan kriteria tertentu yang bertujuan dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai dampak dari program pengelolaan sampah tersebut. Dari kriteria yang ditetapkan maka jumlah informan adalah 8 orang yang terdiri dari

pemerintah, masyarakat, komunitas, tokoh masyarakat dan CSO pendamping.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Gambaran Umum Program Pengolahan Sampah Berbasis Komunitas

Penelitian dampak sosial pada program pengolahan sampah berbasis komunitas ini dilakukan di Pulau Pramuka, Kelurahan Pulau Panggang, Kabupaten Kepulauan Seribu. Dampak dari program ini sudah dapat dilihat karena program tersebut berjalan secara konsisten selama lebih kurang dari dua tahun.

Program ini berawal dari kolaborasi antara Yayasan Get Plastic dengan Rumah Literasi Hijau sebagai organisasi lokal yang ada di Pulau Pramuka. Program ini didukung oleh PT. Astra Internasional Tbk dimana Rumah Literasi Hijau ada dampingan Astra di bawah program yang bernama Kampung Berseri Astra

Kolaborasi ini terjadi karena Rumah Literasi Hijau yang selama ini sudah melakukan pengolahan sampah di tempat memiliki keterbatasan untuk dapat mengolah sampah plastic. Sampah yang baru dapat diolah yaitu sampah organik. Sementara mereka juga focus pada sampah plastic karena diketahui memiliki potensi pencemaran lingkungan yang berdampak cukup signifikan pada keberlanjutan lingkungan dan keberlanjutan kehidupan mereka yang berada

di wilayah kepulauan. Selama ini sebagian besar sampah yang dihasilkan oleh Pulau Pramuka dibuang ke TPST Bantar Gebang di daratan (Kota Bekasi). Untuk membuang sampah tersebut membutuhkan biaya yang cukup besar karena sampah harus diangkut dengan menggunakan kapal laut. Tidak hanya itu, yang lebih penting adalah dalam pengangkutan sampah ke TPST Bantar Gebang, potensi adanya sampah yang bocor atau terbuang selama pengangkutan ke perairan juga cukup besar. Belum lagi jika tidak semua sampah yang dapat terangkut dari TPS di Pulau Pramuka, potensi sampah terbuat ke laut juga sangat besar. Begitu pun sampah yang dikelola oleh warga sendiri, dengan minimnya pengetahuan dan tingkat kesadaran warga, masih saja ada warga yang membuang sampahnya ke laut.

Tentunya hal ini dapat mencemari perairan atau laut mereka dan itu berdampak lebih lanjut ke pendapatan mereka karena tercemarnya laut oleh sampah. Selain sebagai nelayan, banyak juga warga yang menggantungkan hidupnya dari aktivitas wisata. Dan sector pariwisata ini juga tentunya menuntut kebersihan dan kenyamanan agar pengunjung merasa senang dan puas untuk datang ke Pulau Pramuka.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka terciptalah kolaborasi antara Yayasan Get Plastic dengan Rumah Literasi Hijau dan kemudian didukung oleh PT. Astra Internasional Tbk. Kolaborasi yang terjadi

adalah dengan menggunakan pendekatan circular economy, dimana Yayasan Get Plastic melihat bahwa manajemen sampah yang dibangun dapat memberikan manfaat yang terus menerus dalam kerangka penguatan ekonomi masyarakat. Sampah yang diolah dapat digunakan kembali untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Manajemen sampah yang dibuat adalah dengan melakukan

1. Peningkatan kesadaran warga dengan melakukan kampanye, edukasi, sosialisasi dan sharing serta diskusi secara rutin, diikuti oleh berbagai kelompok yang ada di masyarakat seperti anak muda, ibu-ibu pengajian dan kelompok-kelompok lainnya.
2. Pemilahan dan pengolahan sampah secara rutin di recycling station yang berada di kawasan hutan Pulau Pramuka
3. Pengembangan program pengolahan sampah, seperti menjadikan Pulau Pramuka sebagai destinasi wisata edukasi yang ramah lingkungan (ecoeduwisata), membuat merchandise dari residu pengolahan sampah plastic.

Setelah 2 tahun berjalan tata kelola sampah yang ada di Pulau Pramuka semakin berkembang. Ukuran berkembangnya ini dapat dilihat bahwa jenis sampah yang diolah tidak lagi hanya jenis sampah plastic dan sampah organic saja, tetapi juga sudah mengelola sampah lainnya seperti minyak

jelantah. Kemudian relawan yang membantu dalam pemilahan dan pengolahan sampah di juga bertambah.

Dengan adanya perkembangan yang baik dalam pengelolaan sampah di Pulau Pramuka dan juga mengingat waktu program yang juga sudah berjalan dengan konsisten dalam waktu 2 tahun, maka terdapat dampak-dampak yang dirasakan masyarakat dengan adanya pengelolaan lingkungan yang lebih baik di Pulau Pramuka. Dampak lanjutan dari tata kelola sampah ini adalah berupa dampak sosial dan dampak ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat setempat.

Dampak Sosial

Perubahan Sistem Sosial

Tata kelola sampah sebelum adanya program pengelolaan sampah di Pulau Pramuka menggunakan paradigma “kumpul-angkut-buang”. Artinya sampah dikumpulkan oleh warga di setiap rumahnya lalu diangkut oleh petugas sampah dan kemudian dibuang ke TPS dan selanjutnya di buang ke Bantar Gebang dengan menyeberangi lautan. Namun setelah adanya program mulai diterapkan secara perlahan-lahan pendekatan baru yaitu “pilah-angkut-olah”. Pendekatan ini dilakukan dengan melakukan sosialisasi dan edukasi secara terus menerus sehingga menjadi tersistem dengan kuat di masyarakat. Di tingkat warga sampah sudah dipilah dengan beberapa kategori untuk memudahkan pengolahan lalu sampah diangkut oleh

petugas dan kemudian diolah lebih lanjut di tempat pengolahan yang selanjutnya dapat dimanfaatkan kembali.

Selain itu juga ada sistem baru yang berlaku terutama dalam pengolahan sampah plastic, dimana warga dapat menyetorkan 3 kg sampah plastic yang kemudian dapat ditukarkan dengan 1 liter bahan bakar berupa solar

Nilai-nilai

Masyarakat melihat sampah bukan lagi sebagai sesuatu yang terbuang tetapi merupakan sesuatu yang dapat digunakan kembali. Oleh sebab itu tingkat partisipasi warga dalam memilah sampah mulai dari rumah tangga menjadi tinggi. Di samping itu nilai saling menjaga lingkungan karena merasakan adanya manfaat dari perubahan lingkungan yang lebih baik, sehingga nilai untuk saling mengingatkan, mengajak, rasa kebersamaan, partisipasi juga menjadi tumbuh

Gaya Hidup

Adanya pengolahan sampah juga merubah kebiasaan masyarakat untuk lebih tertib dan disiplin dalam memperlakukan sampah yang mereka hasilkan, misalnya tidak membuang secara sembarangan apalagi ke alam (pantai dan laut). Hal ini diperoleh dengan adanya edukasi yang dilakukan secara terus menerus serta juga menekankan agar masyarakat bijak menggunakan plastic. Jadi

dengan adanya mesin pirolisis tidak membuat mereka menggunakan plastic semanya tetapi juga dari hasil edukasi masyarakat lebih bijak dan mengurangi penggunaan plastic.

Struktur Masyarakat

Rumah Literasi Hijau sebagai organisasi lokal yang menjalankan recycling station di Pulau Pramuka menjadi pelaku tata kelola sampah di pulau tersebut di samping PPSU, pemerintah setempat, DLHK, bank sampah dan pelapak. Lalu juga munculnya kelompok-kelompok ibu-ibu dan anak muda yang secara rutin bergantian untuk membantu kegiatan di recycling station karena di tempat ini bukan hanya dilakukan pengolahan tetapi RLH sering mendapat kunjungan dari pihak luar yang melakukan studi banding, riset, outtrip edukasi dari stakeholder dari luar (NGO, pemerintah, CSR, perusahaan, akademisi dll)

Dampak Ekonomi

Aktivitas Ekonomi

1. Adanya sistem 3 jadi 1 membantu nelayan untuk mendapatkan solar secara gratis
2. Pulau pramuka menjadi destinasi wisata edukasi ramah lingkungan dan ini dikelola menjadi paket wisata
3. Penjualan residu pengolahan untuk RLH

Pendapatan

Lingkungan yang bersih membuat nelayan tidak terlalu ke tengah laut untuk mendapatkan ikan

1. Lingkungan yang terjaga membuat peningkatan kunjungan wisata
2. Paket wisata edukasi membawa pendapatan tambahan pada pelaku wisata (homestay, guide, pedagang dan perahu wisata)

KESIMPULAN

Penelitian mengenai dampak sosial dan ekonomi dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu ini menyimpulkan bahwa konsistensi program pengelolaan dan pengolahan sampah di Pulau Pramuka dapat berjalan karena adanya faktor SDM dan organisasi lokal yang memiliki komitmen yang tinggi untuk menjalankan program yang sudah dirancang di awal ketika program ini diinisiasi oleh Yayasan Get Plastic Indonesia pada tahun 2020 yang lalu. Di samping itu juga adanya kesadaran yang juga tinggi akan pentingnya menjaga lingkungan untuk keberlanjutan kehidupan, dalam hal ini Rumah Literasi Hijau Faktor SDM ini membawa efek domino atau pengaruh lanjutan kepada pencapaian tujuan program sehingga membawa dampak yang baik, baik dari aspek sosial, lingkungan dan ekonomi

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. (2008). *Intervensi komunitas: pengembangan masyarakat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers
- Jenna, R. Jambeck. (2015). Plastic waste inputs from land into the ocean. *Journal Science. University of Georgia*. 347. 768-771
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2019). *Peta Jalan SDG's Indonesia menuju 2030*
- Qodriyatun, Sri Nurhayati. (2019). *Sampah Plastik dan Implikasi Kebijakan Pembatasan Plastik Sekali Pakai terhadap Industri dan Masyarakat*. Jakarta: Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI
- Lacy, Peter and Rutqvist, Jacob. (2015). *Waste to Wealth*
- Yasril, Yazid & Nur, Alhidayatillah. (2017). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Lingkungan*. *Jurnal Dakwah Risalah*. 28 (1). 1-9
- Subekti, Priyo. Setianti, Yanti. & Hafiar, Hanny. (2018). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Lingkungan Hidup di Desa Margalaksana Kabupaten Bandung Barat*. *Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora: Kawistara*. 8(2). 148-159

Undang-undang Nomor 16 tahun 2016
tentang Pengesahan Paris
Agreement to the United Nations
Framework Convention on Climate
Change (Persetujuan Paris atas
Konvensi Kerangka Kerja
Perserikatan Bangsa-Bangsa
mengenai perubahan iklim)

Undang-Undang Nomor 18 tahun 2008
tentang Pengelolaan Sampah

Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun
2012 tentang Pengelolaan Sampah
Rumah Tangga dan Sampah
Sejenis Sampah Rumah Tangga